

Pengaruh Kompetensi Widyaiswara Terhadap Motivasi Belajar Peserta Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja

Biryanto

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Riau, Jl. Ronggowarsito No. 14 Pekanbaru 28131
* corresponding author: biryanto31@gmail.com

Abstrak/Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis unsur-unsur kompetensi widyaiswara, dan (2) mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Pengumpulan data dilakukan selama delapan bulan, yang dimulai pada bulan Februari sampai dengan September 2024 di Pekanbaru. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 370 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yaitu: kuesioner, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan metode regresi linier sederhana, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40-50 tahun (54%), memiliki masa kerja 10-20 tahun (76%), berpendidikan sarjana (97%), dan memiliki sertifikat pelatihan sebanyak 10-20 (56%). Penelitian ini menemukan urutan unsur-unsur kompetensi widyaiswara yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta yaitu: kepribadian, penguasaan substansi, penguasaan metode pembelajaran, kompetensi komunikasi, pengelolaan kelas, penguasaan media pembelajaran, dan penampilan. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai R square kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar adalah 0,673, artinya kompetensi widyaiswara memiliki pengaruh sebesar 67,3% terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Nilai koefisien regresi adalah 0,82 dan nilai sig. 0,000 yang artinya kompetensi widyaiswara berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta.

This study aims to: (1) analyze the elements of instructor competency, and (2) determine how much influence instructor competency has on the learning motivation of orientation participants. This study uses a quantitative approach to determine how much influence instructor competency has on the learning motivation of orientation participants. Data collection was carried out for eight months, starting from February to September 2024 in Pekanbaru. The number of respondents in this study was 370 people who were selected using a simple random sampling technique. The data collection technique was carried out using a triangulation method, namely: questionnaires, observations, and interviews. Data analysis used a simple linear regression method, to determine how much influence instructor competency has on the learning motivation of training participants. The results showed that most respondents were aged 40-50 years (54%), had 10-20 years of work experience (76%), had a bachelor's degree (97%), and had 10-20 training certificates (56%). This study found the order of the elements of the instructor's competence that were considered to influence the learning motivation of participants, namely: personality, mastery of substance, mastery of learning methods, communication competence, classroom management, mastery of learning media, and appearance. Based on the results of data analysis, it is known that the R square value of instructor's competence on learning motivation is 0.673, meaning that instructor's competence has an influence of 67.3% on the learning motivation of orientation participants. Based on the results of the data analysis, it is known that the R square value of instructor competence on learning motivation is 0.673, meaning that instructor competence has an influence of 67.3% on the learning motivation of orientation participants. The regression coefficient value is 0.82 and the sig. value is 0.000, which means that instructor competence has a positive and significant influence on the learning motivation of participants. The regression coefficient value is 0.82 and the sig. value is 0.000, which means that instructor

competence has a positive and significant influence on the learning motivation of participants.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata Kunci: pengaruh, kompetensi, widyaiswara, motivasi belajar, pppk
Keywords: *regresi, competence, widyaiswara, motivation to learn, pppk*

1. Pendahuluan

Kompetensi sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Hasil penelitian Santoso et.al (2023) menemukan bahwa kompetensi karyawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerjanya, semakin tinggi kompetensi seorang karyawan maka semakin tinggi capaian kinerjanya. Afandi et.al (2024) menyebutkan bahwa kompetensi merupakan faktor penting untuk mencapai tingkat kinerja yang diinginkan dalam suatu organisasi untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Sutarman et.al (2024) menguraikan bahwa setiap pegawai harus memiliki kompetensi agar dapat menjalankan tugas pekerjaannya. Pegawai yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kinerja dan produktivitas mereka.

Pada lingkup pemerintahan, peran untuk pengembangan kompetensi bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui pelatihan merupakan salah satu tugas dari widyaiswara. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2024 tentang Jabatan Fungsional di Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pembelajaran Aparatur Sipil Negara, widyaiswara adalah jabatan fungsional yang memiliki tugas dan ruang lingkup kegiatan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengembangan program pelatihan, dan penjaminan mutu program pelatihan. Widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya tersebut memerlukan berbagai kompetensi yang memadai, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Widyaiswara, kompetensi adalah kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki oleh setiap Pegawai Aparatur Sipil Negara agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Lebih lanjut menurut Perlan Nomor 5 Tahun 2021, standar kompetensi widyaiswara terdiri dari tiga unsur yaitu: kompetensi teknis, manajerial, dan sosio kultural. Kompetensi teknis berkaitan dengan bidang teknis tugas widyaiswara, kompetensi manajerial berkaitan dengan kepemimpinan dalam mengelola unit organisasi, kompetensi sosio kultural berkaitan dengan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat majemuk dengan beragam latar belakang dan pemahaman terhadap wawasan kebangsaan, etika, nilai-nilai, dan moral. Ketiga standar kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan yang perlu dimiliki oleh setiap widyaiswara.

Pada penelitian ini, kompetensi widyaiswara dikaji bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja atau yang biasa disingkat PPPK yang mengikuti kegiatan orientasi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara, disebutkan bahwa PPPK merupakan seseorang yang memiliki status sebagai warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk durasi waktu tertentu, dengan tujuan untuk

melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan ataupun mengisi posisi pemerintahan. Sebagai bagian dari Aparatur Sipil Negara (ASN), PPPK juga memiliki hak untuk mengembangkan diri yang dapat dilaksanakan melalui pengembangan talenta dan karier, maupun peningkatan kompetensi. Pengembangan diri dan karier pegawai ini penting karena memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan peningkatan kinerja pegawai (Yolinza & Marlius, 2023)

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, setiap PPPK mempunyai kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan tugas kerjanya. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor: 15 Tahun 2020 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, diuraikan bahwa pengembangan kompetensi bagi PPPK memiliki tiga tujuan, yaitu: meningkatkan pengetahuan PPPK dalam lingkup kompetensi teknis, memenuhi tuntutan kebijakan, dan sebagai wujud penghargaan terhadap kinerja PPPK. Menurut temuan Fatimah et.al (2024), pengembangan kompetensi pegawai dapat dilakukan dengan pelatihan yang bertujuan meningkatkan keahlian teknis pegawai. Menurut Nugraha et.al (2022) dan Haerati et.al (2023) kompetensi pegawai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerjanya.

Terwujudnya PPPK yang memiliki kompetensi dalam pelaksanaan tugasnya merupakan modal penting untuk mendukung terselenggaranya pemerintahan dan pembangunan yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kedudukan orientasi menjadi sesuatu yang penting sebagai langkah awal dalam mempersiapkan PPPK sebagaimana yang diharapkan. Mengacu pada Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor: 289/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, disebutkan bahwa orientasi ini wajib diikuti oleh setiap PPPK yang baru diangkat. Orientasi ini bertujuan untuk pengenalan terhadap nilai-nilai, tugas, dan fungsi ASN, serta penyediaan informasi kepada PPPK, sehingga diharapkan dapat membekali mereka untuk segera beradaptasi dengan tugasnya sebagai ASN.

Pelaksanaan orientasi PPPK di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau tahun 2024 berlangsung selama lima hari dan diselenggarakan secara klasikal. Selama pelaksanaan orientasi, mereka diinapkan di asrama yang telah disediakan dan tidak diperkenankan bermalam di luar. Proses kegiatan pembelajaran dan materi yang padat, tentunya dapat memengaruhi motivasi belajar dari para peserta yang pada akhirnya juga berdampak pada tingkat keberhasilan pembelajaran peserta mengikuti orientasi. Motivasi belajar peserta selama mengikuti orientasi tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada penelitian ini, salah satu faktor yang dikaji memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta adalah dari kompetensi widyaisawa sebagai tenaga pengajar atau fasilitator yang berhubungan langsung dengan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian Saputri, et.al (2019); Arfandi & Samsudin (2021); Ginting, et.al (2022), menemukan bahwa kompetensi fasilitator memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar peserta, selanjutnya motivasi belajar berpengaruh pula secara signifikan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian lainnya yang dilakukan Waritsman (2020); Nurrawi, et.al (2023); Fernando, et.al (2024) yang menegaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar peserta. Selanjutnya temuan penelitian Ulthari & Sunarti (2020); Hamidah & Syakir (2021), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara penerapan pendekatan andragogi trainer dengan motivasi belajar peserta pelatihan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan trainer yang belum mampu menerapkan pembelajaran andragogi memiliki keterkaitan dengan belum tingginya motivasi belajar peserta.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memperjelas bahwa motivasi belajar berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar peserta pelatihan. Pada penelitian ini, motivasi belajar dikaji dari sudut variabel dependen dengan kompetensi widyaiswara sebagai variabel independennya. Kedua variabel ini dibahas untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan sejauhmana signifikansi dari kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah unsur kompetensi widyaiswara; dan (2) bagaimanakah pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu: (1) menganalisis unsur-unsur kompetensi widyaiswara, dan (2) mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Manfaat penelitian ini yaitu: (1) memberikan masukan terhadap peningkatan kompetensi widyaiswara; (2) meningkatkan efektivitas pelaksanaan orientasi PPPK; (3) memberikan masukan terhadap evaluasi kebijakan pelaksanaan orientasi dan pelatihan; (4) memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada proses pembelajaran; (5) menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

Kebaruan pada penelitian ini terdiri dari empat aspek, yaitu; (1) penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi PPPK; (2) menemukan unsur dan indikator kompetensi widyaiswara dari sudut pandang peserta pelatihan; (3) menemukan urutan unsur kompetensi widyaiswara yang dinilai paling diperlukan dalam peningkatan motivasi belajar peserta; (4) menemukan seberapa besar pengaruh dan signifikansi kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran bagi pegawai ASN untuk masa yang akan datang. Penelitian ini memiliki beberapa batasan, salah satunya variabel independen yang diamati hanya kompetensi widyaiswara, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengkaji lebih dalam terhadap unsur-unsur kompetensi widyaiswara. Kedepan, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan variabel-variabel independen lainnya, sehingga dapat diformulasikan secara lebih komprehensif pengaruh dari variabel-variabel lainnya terhadap motivasi belajar peserta pelatihan.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini dipilih untuk mengetahui pengaruh sebab akibat, menguji hipotesis, dan memungkinkan meleakukan generalisasi hasil pada populasi yang lebih besar. Menurut Creswell & Creswell (2023), Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang sistematis untuk menemukan pemahaman objektif tentang suatu fenomena melalui pengujian hipotesis. Lebih lanjut Rukajat (2021); Bungin & Mashudi (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menyederhanakan kondisi, menguji hipotesis, menggeneralisasikan temuan, serta menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel. Bernauer & O'Dwyer (2014); Sudaryana & Agusiady (2022), penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian teori dengan

menggunakan variabel-variabel terukur yang dianalisis menggunakan statistik untuk memverifikasi generalisasi teori tersebut. Variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kompetensi widyaiswara (variabel independen) dan motivasi belajar peserta orientasi PPPK (variabel dependen).

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, yang dimulai pada bulan Februari sampai dengan September tahun 2024 di Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja di lingkungan Pemerintah Provinsi Riau yang mengikuti orientasi pada tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Riau dengan jumlah peserta sebanyak 5.309 orang. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan menggunakan rumus slovin (Machali, 2021), dengan margin of error sebesar 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)} \quad n = \frac{5.309}{1 + 5.309(0,05)^2} \quad n = \frac{5.309}{1 + 5.309(0,05)^2} \quad n = 372 \text{ orang}$$

Pemilihan responden menggunakan metode teknik simple random sampling atau sampel acak sederhana yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi responden. Responden yang telah terpilih selanjutnya mengisi kuesioner melalui link yang telah disediakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yang terdiri dari kuesioner, observasi, dan wawancara. Menurut Vivek (2023); Treur et.al (2024), metode triangulasi merupakan multi metode mengacu pada penyelidikan yang mengevaluasi ketahanan suatu hasil kausal yang mungkin terjadi dengan cara mengintegrasikan berbagai pendekatan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah kompetensi widyaiswara tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Analisis data menggunakan metode regresi linier sederhana (Riduwan & Sunarto, 2017), untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel kompetensi widyaiswara terhadap variabel motivasi belajar peserta orientasi PPPK. Selanjutnya dirumuskan model hubungan antara kedua variabel, dengan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = a + bx$, dimana Y: nilai variabel dependen, x: variabel independen, a: nilai konstanta, dan b: koefisien regresi. .

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dijelaskan lebih lanjut pada masing-masing pembahasan yaitu: (1) karakteristik responden, (2) unsur-unsur kompetensi widyaiswara, dan (3) pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Pembahasan katakarakteristik responden pada bab ini dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas profil responden sehingga dapat memudahkan dalam melakukan interpretasi dan memaknai hasil penelitian. Pembahasan dari hasil analisis data selanjutnya diuraikan secara langsung dan dibahas berurutan.

3.1. Karakteristik Responden

Deskripsi karaktersitik responden sangat penting dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kuantitatif, deskripsi responden perlu untuk diuraikan agar dapat memahami hasil dan temuan penelitian secara komprehensif. Pada penelitian ini, karakteristik responden yang diuraikan terdiri dari empat unsur, yaitu: usia, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner diketahui bahwa usia

responden sebagian besar berada pada kategori 40-50 tahun (54%), sedangkan yang berusia di bawah 40 tahun (25%), dan yang di atas 50 tahun (21%).

Masa kerja responden sebagian besar berada pada kategori 10-20 tahun (76%), sedangkan di bawah 10 tahun (8%), dan yang di atas 20 tahun (16%). Data ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pengalaman tugas yang mencukupi di instansinya masing-masing. Pada unsur tingkat pendidikan, sebagian besar responden adalah tamatan sarjana atau S1 (97%) sedangkan sisanya adalah tamatan magister atau S2 (3%). Data ini menggambarkan bahwa responden memiliki tingkat pendidikan yang memadai dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai ASN.

Pada unsur pengalaman mengikuti pelatihan, indikator yang digunakan adalah jumlah sertifikat pelatihan yang dimiliki oleh responden yang berkaitan dengan tugas kerjanya dalam tiga tahun terakhir. Sebagian besar responden memiliki sertifikat pelatihan sebanyak 10-20 (56%), di bawah 10 (23%) dan di atas 30 (21%). Data ini mengindikasikan bahwa responden cukup aktif dalam mengikuti pelatihan, dan memperoleh kesempatan untuk bisa mengembangkan kompetensi dirinya.

3.2. Unsur-Unsur Kompetensi Widyaiswara

Kompetensi widyaiswara yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tujuh unsur, yaitu: penguasaan substansi, penguasaan metode pembelajaran, kompetensi komunikasi, penguasaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, kepribadian, dan penampilan. Ketujuh kompetensi widyaiswara ini didasarkan dari hasil rekapitulasi jawaban responden, terhadap pendapat mereka tentang kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang widyaiswara atau fasilitator. Unsur kompetensi widyaiswara dan indikatornya ini tentu sedikit berbeda dengan peraturan atau kebijakan yang memuat tentang kompetensi widyaiswara. Artinya, kompetensi widyaiswara yang dibahas ini lebih pada aspek sudut pandang peserta pelatihan, dan apa-apa yang mereka harapkan dari seorang widyaiswara dalam kapasitasnya sebagai fasilitator yang mengajar di kelas secara klasikal, dan dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Tabel 1. Unsur-Unsur dan Indikator Kompetensi Widyaiswara.

No	Unsur Kompetensi Widyaiswara	Indikator	Rata-Rata	Peringkat
1	Penguasaan substansi pembelajaran	- Penguasaan materi pembelajaran - Kesesuaian dengan kurikulum - Kemampuan mengembangkan materi	2,27	2
2	Penguasaan metode pembelajaran	- Ketepatan metode pembelajaran - Variasi metode pembelajaran	3,49	3
3	Kompetensi komunikasi	- Gaya berkomunikasi - Kejelasan dan intonasi vokal - Kemampuan mendengarkan	4,36	4
4	Penguasaan media pembelajaran	- Kelancaran menggunakan media - Variasi media pembelajaran	5,15	6
5	Pengelolaan kelas	- Suasana kelas kondusif - Manajemen waktu pembelajaran - Mendorong keaktifan peserta	4,62	5
6	Kepribadian	- Sikap dan perilaku - Ketenangan - Keramahan	1,73	1
7	Penampilan	- Kesesuaian busana dan kesopanan - Kerapian busana - Kebersihan	6,38	7

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan data pada Tabel 1, diketahui bahwa kepribadian (1,73) merupakan unsur kompetensi widyaiswara yang dinilai paling memengaruhi motivasi belajar peserta di kelas. Widyaiswara yang memiliki kepribadian yang santun, tenang, dan ramah lebih disukai dan membuat peserta merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini sangat menarik, ternyata aspek psikologis peserta adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para widyaiswara. Sebaliknya, widyaiswara yang menampilkan kepribadian yang angkuh, merasa hebat, merasa paling berpengalaman, dan kepribadian buruk lainnya selama proses pembelajaran di kelas menjadi hal yang sangat tidak disukai oleh peserta, dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta.

Unsur kompetensi widyaiswara yang menempati urutan kedua adalah penguasaan substansi dengan nilai rata-rata (2,27). Widyaiswara yang menguasai materi pembelajaran dengan baik dinilai dapat memotivasi belajar peserta, karena mereka dapat memahami materi yang diberikan dan memperoleh jawaban yang diharapkan ketika bertanya tentang materi yang belum dipahami. Widyaiswara yang menguasai materi pembelajaran juga disenangi karena peserta merasa mendapatkan banyak manfaat mengikuti orientasi. Urutan ketiga adalah penguasaan metode pembelajaran (3,49). Peserta merasa lebih termotivasi belajar bila widyaiswara memiliki kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, widyaiswara yang mempunyai beragam metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, dinilai dapat mendorong partisipasi peserta lebih aktif di kelas dan tentunya membuat peserta menjadi bersemangat dan tidak mengantuk di kelas.

Kompetensi berkomunikasi widyaiswara menempati urutan keempat dengan rata-rata (4,36). Menurut hasil wawancara diperoleh informasi bahwa responden senang dengan widyaiswara yang memiliki gaya berkomunikasi yang tegas, berwibawa, dan percaya diri. Pada ilmu komunikasi gaya berkomunikasi tersebut dikenal dengan asertif. Menurut hasil penelitian Widyaistuti (2017), kemampuan berkomunikasi asertif dapat meningkatkan pengelolaan konflik dalam organisasi. Temuan lain dikemukakan Laksana et.al (2024), menyebutkan bahwa komunikasi asertif mengutamakan rasa hormat terhadap orang lain, mengurangi konflik, namun berani mengemukakan pendapat secara tegas dan terbuka. Kompetensi komunikasi lainnya yang dinilai dapat meningkatkan antusias peserta dalam belajar adalah kejelasan dan intonasi bicara widyaiswara. Selanjutnya kemampuan mendengarkan widyaiswara yang dinilai peserta sebagai bentuk empati dan kesejajaran dalam berkomunikasi.

Kompetensi mengelola kelas berada pada urutan kelima dengan rata-rata (4,62). Responden berpendapat bahwa widyaiswara harus mampu mengelola kelas, apalagi pada pelatihan dengan jumlah peserta yang banyak. Orientasi PPPK yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Riau pada tahun 2024 berlangsung secara klasikal dengan jumlah peserta rata-rata dalam setiap kelasnya adalah seratus orang. Jumlah ini tentu sangat banyak untuk kategori pelatihan. Bila widyaiswara tidak mampu mengelola kelas dengan baik, maka sudah dipastikan kelas akan menjadi tidak kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Tiga indikator pengajar atau fasilitator yang dinilai mampu mengelola kelas yaitu: membangun suasana yang kondusif, memajemen waktu pembelajaran secara efektif, dan dapat mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Urutan keenam adalah penguasaan media pembelajaran dengan rata-rata (5,15). Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi pembelajaran digital, maka widyaiswara juga diharapkan mampu beradaptasi dengan berbagai aplikasi dan teknologi pembelajaran. Waktu pembelajaran di kelas yang relatif lama, dari pagi hingga sore cenderung akan membuat peserta menjadi jenuh,

bila widyaiswara tidak mampu mengotimalkan media pembelajaran. Selain itu, untuk mengatasi kejenuhan peserta, widyaiswara juga harus bisa menggunakan beragam media pembelajaran baik secara konvensional maupun dengan pemanfaatan teknologi. Bahan tayang pembelajaran merupakan poin yang paling disorot oleh peserta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa masih banyak widyaiswara yang menggunakan bahan tayang yang tidak update, berulang, dan terkesan jadul. Peserta memberikan apresiasi lebih kepada widyaiswara yang mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Menurut Ronsumbre et.al (2023), pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi peserta didik, karena memiliki opsi untuk memberikan umpan balik personalisasi yang membantu peserta memahami kemajuan mereka dalam belajar, dapat merancang pembelajaran yang interaktif dan sesuai gaya belajar peserta, serta dapat mengidentifikasi kesulitan belajar peserta. Beberapa media pembelajaran digital yang menarik bagi peserta pelatihan diantara kahoot, quizizz, wordwall, mentimeter, dan lainnya. Penerapan media pembelajaran digital tersebut dapat menjadi strategi dalam meningkat minat belajar peserta pelatihan.

Penampilan widyaiswara memiliki penilaian rata-rata (6,38) dan merupakan urutan terakhir yang dinilai responden sebagai kompetensi yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta. Widyaiswara yang tampil dengan busana yang pantas, sopan, rapi, dan bersih membuat peserta merasa nyaman dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat meningkatkan kredibilitas widyaiswara dan menjadi teladan bagi para peserta. Walaupun penampilan ini menempati urutan terakhir, namun jika tidak diperhatikan dengan baik, akan berpengaruh negatif pada motivasi belajar peserta. Penampilan seorang fasilitator di depan kelas dapat menunjukkan jati diri sekaligus sebagai bentuk penghargaan kepada peserta. Penampilan yang cuek dan seadanya akan mengesankan kurang menghargai peserta yang mengikuti pembelajaran. Di sisi yang lain penampilan yang berlebihan dan terkesan dipaksakan akan menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu fokus peserta, dan menimbulkan penilaian negatif.

3.3. Pengaruh Kompetensi Widyaiswara Terhadap Motivasi Belajar Peserta Orientasi

Berdasarkan hasil analisis data pada pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai R sebesar 0,82 atau lebih besar dari 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel kompetensi widyaiswara dan motivasi belajar berada pada kategori sangat kuat. Nilai korelasi yang sangat kuat ini memungkinkan untuk melanjutkan seberapa besar pengaruh kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi. Selanjutnya pada Tabel 2, juga diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,673, ini artinya bahwa variabel kompetensi widyaiswara berkontribusi atau berpengaruh terhadap terhadap motivasi belajar peserta sebesar 67,3%, sedangkan sisanya 32,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 2. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.820 ^a	.673	.672	.52960

a. Predictors: (Constant), Kompetensi_WI

Persentase pengaruh variabel kompetensi widyaiswara terhadap motivasi belajar peserta orientasi pada Tabel 2 dapat dikatakan cukup besar karena lebih dari 50%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi widyaiswara sangat perlu untuk diperhatikan dan dievaluasi oleh penyelenggara, agar pembelajaran dalam pelatihan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara adalah dengan mengikutkan para widyaiswara secara terencana dan gradual dalam pelatihan-pelatihan yang relevan dengan kompetensinya, sehingga dapat mengupgrade kompetensi yang mereka miliki. Berikutnya adalah dengan mengintensifkan kegiatan learning community, sehingga dapat terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman diantara sesama widyaiswara. Cara lainnya adalah dengan terlibat pada kegiatan lembaga ilmiah dan profesi, untuk mengupdate kompetensi, khususnya pada pembelajaran digital.

Tabel 3. Analysis of Variance (ANOVA)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	213.220	1	213.220	760.195	.000 ^b
	Residual	103.778	370	.280		
	Total	316.997	371			

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

b. Predictors: (Constant), Kompetensi_WI

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 760,19, nilai ini lebih besar dari nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 95% yaitu 3,87. Ini artinya bahwa kompetensi widyaiswara berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa trainer, pengajar, fasilitator memberikan pengaruh dan berkontribusi nyata dalam menentukan semangat belajar peserta didik. Temuan ini memberikan gambaran bahwa widyaiswara memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembelajaran di kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penyelenggara perlu memperhatikan berbagai keperluan widyaiswara dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti ketersediaan alat presentasi, pengeras suara, dan lainnya sebagai bentuk dukungan dalam mewujudkan penyelenggaraan orientasi atau pelatihan yang lebih berkualitas. Pada konteks ini, widyaiswara juga perlu melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan penyelenggara, terkhusus dengan Personal In Charge (PIC) atau pegawai yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, sehingga pembelajaran di kelas lebih siap dan terlaksana dengan optimal.

Pada tabel 4 diketahui bahwa nilai Standardized Coefficient (Beta) sebesar 0.820, yang menunjukkan kompetensi widyaiswara merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap motivasi belajar peserta, karena nilai mendekati angka 1. Nilai t hitung pada Tabel 4 juga sangat besar yaitu 27,572 yang lebih besar dari nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu 1,96, dan Sig. (p-value) = 0.00 < 0.05. Melalui hasil analisis data ini menetapkan bahwa Ho ditolak, dan H1 diterima yaitu kompetensi widyaiswara berpengaruh sangat signifikan terhadap motivasi belajar peserta.

Tabel 4. Coefficients

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.666	.118		5.638	.000
	Kompetensi_WI	.828	.030	.820	27.572	.000

a. Dependent Variable: Motivasi_Belajar

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4, dapat dirumuskan persamaan regresi linier sebagai berikut: $Y = 0,666 + 0,828X$. Persamaan tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel kompetensi widyaiswara (X) akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,828 satuan pada variabel motivasi belajar (Y), dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Nilai konstanta sebesar 0,666 mengindikasikan bahwa ketika kompetensi widyaiswara berada pada nilai nol (secara teoritis), maka nilai awal dari Motivasi Belajar peserta adalah sebesar 0,666. Meskipun dalam praktiknya nilai nol pada kompetensi mungkin tidak realistis, namun nilai ini tetap memberikan gambaran tentang titik awal model prediksi. Dengan demikian, model regresi ini menggambarkan adanya hubungan positif antara Kompetensi Widyaiswara dan Motivasi Belajar peserta. Artinya, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh widyaiswara, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta orientasi.

4. Kesimpulan & Saran

4.1. Kesimpulan

Karakteristik responden yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi empat unsur, yaitu: usia, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Sebagian besar responden berusia 40-50 tahun (54%), dengan masa kerja 10-20 tahun (76%), berpendidikan S1 (97%), dan memiliki sertifikat pelatihan sebanyak 10-20 (56%). Melalui data ini dapat dideskripsikan bahwa responden secara umum dapat disebut telah memiliki usia yang matang, dengan masa kerja yang cukup, berpendidikan tinggi, dan telah berpengalaman dalam mengikuti berbagai pelatihan.

Urutan kompetensi widyaiswara menurut pendapat responden yang dapat meningkatkan motivasi belajarnya, yaitu: kepribadian (1,73), penguasaan substansi pembelajaran (2,27), penguasaan metode pembelajaran (3,49), kompetensi komunikasi (4,36), pengelolaan kelas (4,62), penguasaan media pembelajaran (5,15), dan penampilan (6,38). Kepribadian merupakan unsur kompetensi widyaiswara yang dianggap paling penting dimiliki oleh setiap widyaiswara guna meningkatkan motivasi belajar peserta. Temuan ini sangat menarik, karena widyaiswara dipandang sebagai figur teladan yang tidak hanya sebagai trainer ataupun fasilitator, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai integritas, dedikasi, dan profesionalisme dalam pelatihan maupun di lingkungan pemerintahan.

Kompetensi widyaiswara memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta sebesar 67,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi widyaiswara memiliki pengaruh yang besar dan menentukan terhadap motivasi belajar peserta. Kompetensi widyaiswara memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta, semakin tinggi kompetensi widyaiswara maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta. Peserta orientasi yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tinggi pula, sehingga tujuan orientasi yang dilaksanakan dapat tercapai dengan optimal.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, maka kajian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas variabel-variabel lain yang diduga dapat memengaruhi motivasi belajar peserta, seperti lingkungan belajar, fasilitas, peran penyelenggara, dan lainnya. Selain itu, penelitian serupa juga bisa dilakukan pada berbagai lembaga pelatihan atau instansi pemerintah untuk memperkuat generalisasi hasil. Bagi lembaga pelatihan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara secara berkala, sehingga mereka bisa terus mengupdate dan mengupgrade kompetensinya. Bagi widyaiswara hasil penelitian ini dapat menjadi upaya untuk mengetahui unsur-unsur kompetensi yang perlu diperkuat, dan terus mengembangkan diri secara profesional. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam penyusunan standar kompetensi widyaiswara dan mekanisme peningkatannya, untuk menciptakan sistem pelatihan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta.

Referensi

- Afandi, A. R., Rahmani, N. S., Pontoh, D. J., Maulana, A. I., Widiyanti, A., & Hanna, H. S. (2024). Competency Trend in Human Resource (HR) Development: A Scoping Review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art2>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132. DOI: <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Bungin, B & Mashudi. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th Edition. Newbury Park: Sage.
- Fatimah, S., Nurdini, K., Widyastuti, R., Candrawinata, L., & Yoseptry, R. (2024). Pengembangan Kompetensi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 935-948. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1164>
- Fernando, Y., Andriani, P. & Syam, H. (2024) Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Ginting, S.O., Efendi, N., Hutasoit, A.H. (2022). Pengaruh Kompetensi Dosen Dan Persepsi Kemudahan Menggunakan E-Learning Terhadap Motivasi

- Belajar Mahasiswa. *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10 (1), 25-34. DOI: <https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i1.1741>
- Haerati, H., Ferlis, M., & Adinugroho, I. 2023. Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 25(4), 667-678. DOI: <https://doi.org/10.30872/jfor.v25i4.13844>
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Implementasi Pendekatan Andragogi Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 358-372. DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1376>
- Laksana, A., Deden., Arifin, I., Hibatullah, R., & Albana, M.S. (2024). Peran Komunikasi Asertif dalam Hubungan Kerja yang Positif dan Produktif. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 60-67. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.448>
- Lembaga Administrasi Negara. (2021). Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 tentang Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Widyaiswara
- Lembaga Administrasi Negara. (2020). Peraturan Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor: 15 Tahun 2020 tentang Pengembangan Kompetensi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.
- Lembaga Administrasi Negara. (2022). Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor: 289/K.1/PDP.07/2022 tentang Pedoman Orientasi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.
- Lembaga Administrasi Negara. (2024). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2024 tentang Jabatan Fungsional di Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pembelajaran Aparatur Sipil Negara.
- Machali, I. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugraha, D. A., Nadeak, B., Martini, N., Suyaman, D.J. (2022). Pengaruh Pengembangan Karier, Kompetensi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Barat. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(1), 81-93, DOI: <https://doi.org/10.31602/atd.v6i1.5886>
- Nurrawi, A.E.P., Zahra, A.T., Aulia, D., Greis, G., Mubarok, S. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 29-38. DOI: <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1220>
- O'Dwyer, L.M. & Bernauer, J.A. (2014). *Quantitative Research for the Qualitative Researcher*. London: Sage Publications
- Riduwan & Sunarto. 2017. *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Cetakan 8. Bandung: Alfabeta

- Ronsumbre, S., Rukmawati, T., Sumarsono, A., & Waremra, R. S. (2023). Pembelajaran Digital Dengan Kecerdasan Buatan (AI): Korelasi AI Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464–1474. DOI: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>
- Rukajat, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 2021. Yogyakarta: Deepublish
- Saputri, Y., Purwito, L., Widiyanto, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 14(1), 22-36.
- Sekretariat Negara. (2018). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.
- Sekretariat Negara. (2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 tentang Aparatur Sipil Negara. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 6897. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sudaryana, B. & Agusiady, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Sutarman, A., Kadim, A., Garad, A., 2024. The Effect of Competence and Organizational Commitment on Work Productivity of Indonesian Manufacturing Industries. *International Journal of Technology*. Volume 15(5), pp. 1449-1461. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v15i5.5775>
- Treur, J. L., Lukas, E., Sallis, H. M., & Wootton, R. E. (2024). A guide for planning triangulation studies to investigate complex causal questions in behavioural and psychiatric research. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 33, e61. <https://doi.org/10.1017/S2045796024000623>
- Uthari, I. & Sunarti, V. (2020). Hubungan antara Penggunaan Pendekatan Andragogi Trainer dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Public Speaking di UKKPK UNP. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(3), 1-8. <https://www.jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/289>
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaarshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi Method Studies. *Scientific Studios on Social and Political Psychology*, 52(55), 13-22. <https://doi.org/10.61727/ssppj/2.2023.13>
- Widyastuti, T. (2017). Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 1(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v1i1.1392>
- Yolinza, N., & Marlius, D. 2023. Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di BKPSDM Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(2), 183-203. DOI: <https://doi.org/10.55606/jupiman.v2i2.1640>
- Waritsman, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 38-32. DOI: <https://doi.org/10.56630/jti.v2i1.91>